

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Meronce pada Anak Kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo

Kholivatus Zahro¹, Ivonne Haidlatil Kiromi²

Pendidikan Anak USia Dini, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia⁽¹⁾

Email: fhazahra31@gmail.com¹, vonnehafidlatil@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak Kelompok A TK PKK Tunas Bangsa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Model penelitian yang digunakan dengan Teknik meronce. Subjek penelitian ini yaitu anak Kelompok A TK PKK Tunas Bangsa, sejumlah 15 anak. Objek penelitian adalah kemampuan motorik halus. Pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan dengan meronce menggunakan manik-manik berukuran sedang dan mengambil manik-manik dengan dua jari yang dilakukan berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hasil penelitian menunjukkan yaitu pada prasiklus sebesar 71%, siklus I sebesar 76,14% dan siklus II meningkat menjadi 89,14%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 5% pada prasiklus menuju siklus I dan meningkat 13% pada siklus I menuju siklus II. Hasil tindakan pengenalan melalui Metode Teknik meronce pada anak kelompok A menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan. Peningkatan persen menunjukkan penggunaan Teknik meronce dapat meningkatkan hasil belajar pada anak.

Keywords: *Kemampuan Teknik motorik halus, Teknik Meronce*

Abstract

This study aims to improve fine motor skills through meronce activities in Group A Kindergarten PKK Tunas Bangsa. This type of research is collaborative classroom action research between researchers and classroom teachers. The subjects of this study were the children of Group A Kindergarten PKK Tunas Bangsa, a total of 15 children. The object of research is fine motor skills. Data collection will be carried out through observation and documentation. Research data were analyzed in a quantitative descriptive manner. The results showed that the meronce activity which was carried out by using medium-sized beads and picking up the beads with two fingers which was done repeatedly could improve fine motor skills. The results showed that the pre-cycle was 71%, the first cycle was 76.14% and the second cycle increased to 89.14%. This means that there is an increase of 5% in pre-cycle to cycle I and an increase of 13% in cycle I to cycle II. The results of the act of recognition through the Meronce Technique Method in group A children showed a significant increase in percentage. The increase in percent shows that the use of meronce techniques can improve learning outcomes in children.

Keywords: *Improving Fine Motor Skills, Meronce Technique*

Pendahuluan

Anak usia dini mengacu pada anak-anak dari 0 sampai 8 tahun. Anak pada usia ini sedang memasuki masa perkembangan kritis yang disebut Golden Age. Anak usia ini membutuhkan perhatian orang tua yang serius untuk mengembangkan potensinya. Anak-anak usia ini 80% cenderung menyerap informasi dari lingkungan mereka (Morrison, G., 1988). Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menekankan koordinasi tubuh pada gerakan otot-otot besar seperti melompat, berlari dan berguling, sedangkan motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga (A. Susanto, 2011).

Mudjito menyatakan karakter perkembangan motorik halus menurut keterampilan motorik halus yang paling utama adalah

- a. Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
- b. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansi sudah mengalami kemajuan dan gerakanya sudah lebih cepat bahkan cenderung sempurna.
- c. Pada usia 5 tahun, koordinasi pada motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
- d. Pada akhir masa anak-anak usia 6 tahun ia belajar bagai mana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil (Prilena, 2015).

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan yang cermat.

Anak-anak Kelompok A TK PKK Tunas Bangsa dalam satu kelasnya ada 15 anak. Dari 15 anak tersebut anak laki-laki berjumlah 8 anak dan anak perempuan berjumlah 7 anak. Sedangkan anak-anak yang rendah dalam kemampuan motorik halus ada 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Dari kedelapan anak tersebut dalam menggunakan kemampuan motorik halus masih perlu adanya stimulasi yang dapat meningkatkan. Hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Di samping itu anak dalam menggunakan tangan untuk memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan lain masih ada yang mengeluh. Hal tersebut sangat terlihat Ketika anak saat memegang crayon dan saat anak diminta untuk mengambil manik-manik menggunakan dua jari.

Padadarnya mengambil benda itu perlu adanya konsentrasi dan dibutuhkan kesabaran. Melihat dari kenyataan yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah maka, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus seperti meremas, membentuk, menyusun menara, meronce dan lain-lain. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kegiatan meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang. Terkadang anak juga kurang antusias dalam kegiatan meronce tersebut karena dalam kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam memasukkan benda maupun dalam memegang benda-benda yang kecil.

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koordinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak (Umama, 2016).

Kata meronce berarti menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain. Meronce manik-manik adalah kemampuan

Menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manik-manik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik dirangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut, dan kreasi yang lainnya. Keterampilan meronce merupakan kegiatan memasukkan manik-manik menggunakan benang. Lalu memasukkan manik-manik pada jarum untuk membentuk suatu pola yang diinginkan. Meronce ini bertujuan untuk membantu anak usia dini menggunakan jari-jemarnya untuk memungut, memegang, menjepit antara ibu jari dan jari telunjuk, sehingga keterampilan meronce digunakan sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan dalam menggerakkan jari-jemari dan pergelangan tangannya. Dengan demikian keterampilan meronce memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), istilah asing juga disebut Classroom Action Research (CAR). Yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran dengan menggunakan Teknik meronce. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan belajar dan membantu guru memecahkan masalah belajar di sekolah (Muslich Mansur, 2013). Ada empat tahap yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Fase-fase ini dilakukan berulang-ulang sampai tujuan penelitian (Epriliana Rifanty, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam 2 siklus maka diperoleh data peningkatan pengenalan bahasa Inggris anak kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo, Maron, Probolinggo. Hasil pengamatan penerapan metode ini dapat diketahui bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan dari prasiklus, siklus I, dan II.

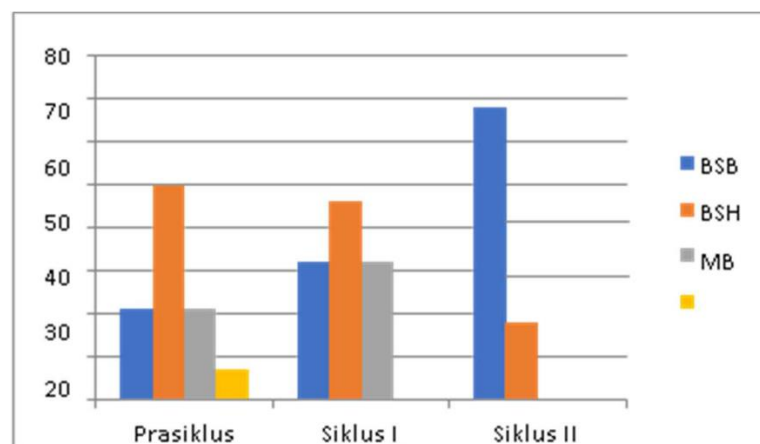
Mengenai format panduan penilaian kemampuan bercerita berkaitan pada kriteria penilaian yang biasa digunakan untuk anak usia dini yaitu sebagai berikut:

80%-100% = Berkembang Sangat Baik (BSB)

70%-79% = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

60%-69% = Mulai Berkembang (MB)

0%-59% = Belum Berkembang (BB)



Gambar 1. Presentase Hasil Belajar Anak Usia Dini dengan teknik meronce Prasiklus- Siklus II

Dari pemaparan graik diatas dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran dengan Teknik meronce pada prasiklus dengan rata-rata 71% dengan keiteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus I rata-rata yang diperoleh adalah 76,14% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kemudian pada siklus II diperoleh dengan rata-rata 89,14% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada siklus inilah terjadi peningkatan yang cukup jelas yaitu 13%. Jadi pembelajaran dengan Teknik meronce ini bisa di simpulkan bahwa dari hasil pelaksanaan prasiklus, siklus I, dan II sudah memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan.

Meronce merupakan kegiatan menyusun bendabenda dengan menggunakan tali atau yang lainnya. Bentuk meronce bisa divariasikan menurut keinginan, sehingga anak dilatih untuk menciptakan sesuatu idem baru, meningkatkan kreatiitas, melatih pengenalan warna bentuk geometri, mengasah kemampuan motorik halus, melatih memegang dengan dua tangan dan sebagainya. Melakukan stimulasi pada motorik halus anak secara optimal dengan mencoret-coret kertas menjadi jaring laba-laba, atau garis-garis, kotak-kotak, atau dapat juga memindahkan benda-benda kecil, meronce, memasang kancing baju, memindahkan manic-manik, dan sebagainya (Umama, 2016).

Simpulan

Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian upaya meningkatkan hasil belajar pada anak di kelompok A TK PKK Tunas Bangsa Wonorejo, Maron, Probolinggo maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ini meningkatkan semangat anak untuk melatih motorik halus dengan mudah dan menyenangkan. Rata-rata persentase yang di dapatkan pada pra siklus sebesar 71% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) meningkat menjadi 76,14% dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) pada siklus I. Pada siklus terdapat beberapa hal yang perlu di perbaiki sehingga dilakukannya siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II rata-rata yang di peroleh meningkat menjadi 89,14% dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Daftar Pustaka

- Morrison, G. (1988) Early childhood education today, fourth edition. United State of America: Merril publishing company
- A. Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini. (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), h. 164
- prilena, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon (Online) (<http://ejournal.undiksha.ac.id>, diunduh 20 Desember 2015), 2015.
- Umama, Pojok Bemain Anak,(Jogjakarta :CV. Diandra Primamitra Media, 2016)